

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian tentang metode penelitian yang terdiri atas: pendekatan penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, penyusunan model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD), metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian terkait bimbingan dan konseling manajemen-diri, kompetensi belajar, efikasi belajar telah banyak dilakukan, namun umumnya terkait hubungan atau pengaruh konseling manajemen-diri dengan suatu variabel termasuk perilaku belajar dan efikasi belajar. Demikian pula penelitian tentang kompetensi belajar dan efikasi belajar umumnya dilakukan dalam kaitannya dengan variabel lain, baik sebagai variabel bebas atau variabel terikat. Penelitian yang fokus pada pengembangan model bimbingan dan konseling manajemen-diri khususnya untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi belajar sepanjang penelusuran peneliti belum dijumpai.

Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya model bimbingan dan konseling manajemen-diri yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar pada siswa SMA. Untuk mencapai tujuan tersebut maka model penelitian yang tepat digunakan adalah riset dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (2003:271) diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate educational product*”. Produk dimaksud dalam penelitian ini adalah model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar

menuju keberhasilan belajar siswa SMA. Borg & Gall (2003) mengemukakan langkah-langkah dalam penelitian pengembangan, meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) pengujian lapangan lebih luas, (9) revisi model akhir, (10) diseminasi dan sosialisasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif, dengan tipe *exploratory mixed methods design* (Cresswel, 2008). Rancangan *exploratory mixed methods design* adalah suatu prosedur untuk mengombinasikan, menganalisis dan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memahami masalah penelitian. Pendekatan kualitatif dilakukan pada tahap penyusunan model bimbingan dan konseling manajemen-diri, yang meliputi studi pendahuluan, kajian pustaka, penyusunan draf awal model bimbingan dan konseling manajemen-diri, melakukan uji model dari para ahli dan praktisi, uji kelayakan model, sampai penyusunan bentuk akhir model bimbingan dan konseling manajemen-diri. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap gambaran umum atau profil kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa SMA, dan menguji keefektifan model bimbingan dan konseling manajemen-diri yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar.

## B. Subyek Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian riset dan pengembangan, subyek penelitian mencakup beberapa tahap, yaitu:

1. Pada tahap pendahuluan, khususnya pada assesmen kebutuhan layanan bimbingan, kompetensi belajar, efikasi belajar, studi kepustakaan dan regulasi terkait layanan

BK, maka subyek penelitiannya adalah guru pembimbing, guru bidang studi, siswa SMA di Kabupaten Kulon Progo, dokumen berupa buku, jurnal, produk peraturan perundangan terkait dengan pendidikan.

2. Pada tahap pengembangan model konseling manajemen-diri, subyek penelitian adalah para ahli bimbingan dan konseling sebanyak dua orang, para praktisi bimbingan dan konseling (guru BK) di Sekolah Menengah Atas sebanyak 20 orang. Uji empirik terbatas melibatkan 30 siswa SMAN 1 Temon Kulon Progo.
3. Pada tahap pengujian keefektifan model BKMD yang dikembangkan, subyek penelitian adalah semua siswa SMA kelas II (SMA Mandiri, SMA RSBI, dan SMA standar).

Siswa SMA kelas II digunakan sebagai subyek penelitian karena:

1. Dilihat dari tahap perkembangan, siswa SMA berada pada masa remaja. Menurut Havighurs (Hurlock, 1996) remaja harus mampu menguasai tugas perkembangan dalam hal mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi. Erikson (Hall & Lindzey, 1986) menyebut berada tahap mencari identitas diri, mulai menyadari diri, memiliki kekuatan untuk mengontrol nasibnya, memiliki kebutuhan untuk menentukan dirinya dan tujuannya. Menurut Super (Zunker, 1986) dalam perkembangan karir remaja mulai mempertimbangkan pilihan, dan melakukan pilihan karir meskipun belum final. Karakteristik tersebut sangat kondusif bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar dengan model manajemen-diri.
2. Siswa SMA Kelas II dipilih karena mereka telah mengikuti pendidikan selama 1 tahun di kelas I, sehingga mereka telah memiliki perilaku belajar tertentu. Pada siswa

kelas 1 mereka masih dalam penyesuaian, sedangkan pada kelas III, siswa mulai berkonsentrasi menghadapi Ujian Akhir dan persiapan masuk perguruan tinggi

Lokasi penelitian dipilih pada siswa SMA di Kabupaten Kulon Progo, yaitu siswa SMAN 1 Wates, SMAN II Wates, dan SMAN 1 Negeri Pengasih, sebab:

- a. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berjarak 20 km dari kota Yogyakarta. Kondisi masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat di kota lain, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Tabel 3.1  
Karakteristik Sekolah Yang menjadi Tempat Penelitian

ASPEK	SEKOLAH		
	SMAN1 Pengasih	SMAN1 Wates	SMAN2 Wates
Tahun Berdiri	1991 (alih fungsi dari SPG)	1957	1982
Lokasi	Desa Margosari ( Kecamatan Pengasih)	Kota Wates (Ibukota Kabupaten)	Bendungan (Ibukota Kecamatan Wates)
Status Sekolah	Berstandar	Mandiri, penyelenggara kelas Akselerasi	Sekolah RSBI, sejak tahun 2008
Status Akreditasi	A	A	A
Jumlah Kelas	17	21	15
NEM SMP terendah diterima Tahun 2009/2010	29,45	34,70	Seleksi kusus
Tahun 2010/2011	30,80	35,05	Seleksi Kusus
Rata-rata Nilai USBN SMA Tahun 2009/2010	6,98	7,96	7,89
Tahun 2010/2011	7,3	8,08	8,1

Sumber data: Dokumen dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

b. Dipilih SMAN 1 Pengasih (berstandar), SMAN 1 Wates (mandiri), SMAN 2 Wates (RSBI), karena sekolah sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya dalam hal kualitas dan kategori sekolah, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan kepada siswa-siswa SMA yang lain di Indonesia, baik yang berada di kota maupun di daerah, dengan kualitas yang berbeda. Adapun karakteristik sekolah yang dijadikan obyek penelitian disajikan dalam tabel 3.1.

Adapun sampel penelitian terdiri 160 siswa SMA kelas II yang terbagi atas 80 siswa untuk kelompok eksperimen, dan 80 siswa kelas untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Secara *purposive* dilakukan dengan mempertimbangkan ciri-ciri sekolah sesuai tujuan penelitian dan melihat keterwakilan asal sekolah. Secara acak dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dilakukan memilih 2 kelas sebagai anggota sampel, untuk masing-masing sekolah. Tahap kedua dilakukan pemilihan anggota sampel (siswa dalam kelompok kelas) untuk ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun anggota sampel penelitian disajikan dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Sebaran Sampel Penelitian**

SEKOLAH & JUM. SISWA KELAS II	JUMLAH SAMPEL	KELOMPOK EKSPERIMEN	KELOMPOK KONTROL
SMAN1 Pengasih 6 kelas	46 siswa (2 kelas)	23 siswa Kelas XI IPA3	23 siswa Kelas XI IPA1
SMAN 1 Wates 208 siswa (7 kelas)	60 siswa	30 siswa Kelas XI IPA1	30 siswa KXI IPA2
SMA Negeri 2 160 siswa (5 Kelas)	54 siswa	27 siswa Kelas XI IPA3	27 siswa Kelas XI IPA2
Jumlah 541 siswa	160 siswa	80 siswa	80 siswa

### C. Prosedur Penelitian

Penelitian untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling manajemen-diri ini, dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pertama Studi Pendahuluan

- a. Melakukan pengkajian teoritis mengenai konsep-konsep bimbingan dan konseling manajemen-diri, hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi manajemen-diri, mengkaji ketentuan formal pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Melakukan *assesment* tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, permasalahan dan kebutuhan guru BK, khususnya terkait dengan teknik bimbingan dan konseling manajemen-diri, *assesment* tentang kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar pada siswa SMA.

#### 2. Tahap Kedua Pengembangan Model, yaitu:

- a. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, disusun draf model Bimbingan dan Konseling Manajemen-Diri (BKMD) yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar.
- b. Melakukan validasi draf model BKMD. Terkait dengan isi dan sistematika model, dimintakan pertimbangan dari ahli bimbingan dan konseling, sedangkan terkait dengan sistematika, keterbacaan, bahasa, kepraktisan, didiskusikan dengan akademisi dan guru BK atau praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling, dan ahli bahasa Indonesia. Berdasarkan masukan dari para ahli dan praktisi, dilakukan penyempurnaan.
- c. Melakukan uji lapangan secara terbatas, yaitu melaksanakan draf model bimbingan dan konseling manajemen-diri kepada siswa SMA secara terbatas, yang dilaksanakan oleh konselor atau guru BK. Uji lapangan terbatas ini

dimaksudkan untuk mengetahui kepraktisan atau keterlaksanaan, dan keterbacaan model konseling yang dikembangkan. Berdasarkan informasi, masukan selama uji kepraktisan, selanjutnya dilakukan penyempurnaan, sehingga disusunlah model BKMD hipotetik.

### 3. Tahap Ketiga Pengujian Keefektifan Model BKMD

- a. Melakukan pelatihan kepada para konselor (guru BK) di sekolah tempat pengujian keefektifan model, agar mampu melaksanakan model bimbingan dan konseling manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar siswa SMA.
- b. Melakukan uji lapangan secara luas, yaitu melaksanakan perlakuan melalui pendekatan kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Eksperimen dimulai dengan memberikan test awal (*pretest*) tentang kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa SMA baik kelompok eksperimen dan kontrol, memberikan perlakuan berupa model hipotetik bimbingan dan konseling manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar kepada kelompok eksperimen, dan memberikan perlakuan pada kelompok kontrol teknik bimbingan secara konvensional yaitu dengan ceramah dan tanya jawab, melakukan tes akhir (*post-test*) kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun rancangan kuasi eksperimen disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3.

#### Rancangan Kuasi Eksperimen

KELOMPOK	PRETEST	PERLAKUAN	POST TEST
Eksperimen	T1	X1	T2
Kontrol	T1	X2	T2

Keterangan

- T1 adalah tes awal untuk mengukur kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar.  
 X1 adalah pemberian perlakuan BK belajar dengan Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri.  
 X2 adalah layanan BK dengan metode konvensional.  
 T2 adalah tes akhir untuk mengukur kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan, setelah berselang beberapa waktu.

c. Melakukan analisis data untuk mengetahui keefektifan model bimbingan dan konseling manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi diri dalam belajar pada siswa SMA, dengan cara membandingkan skor kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

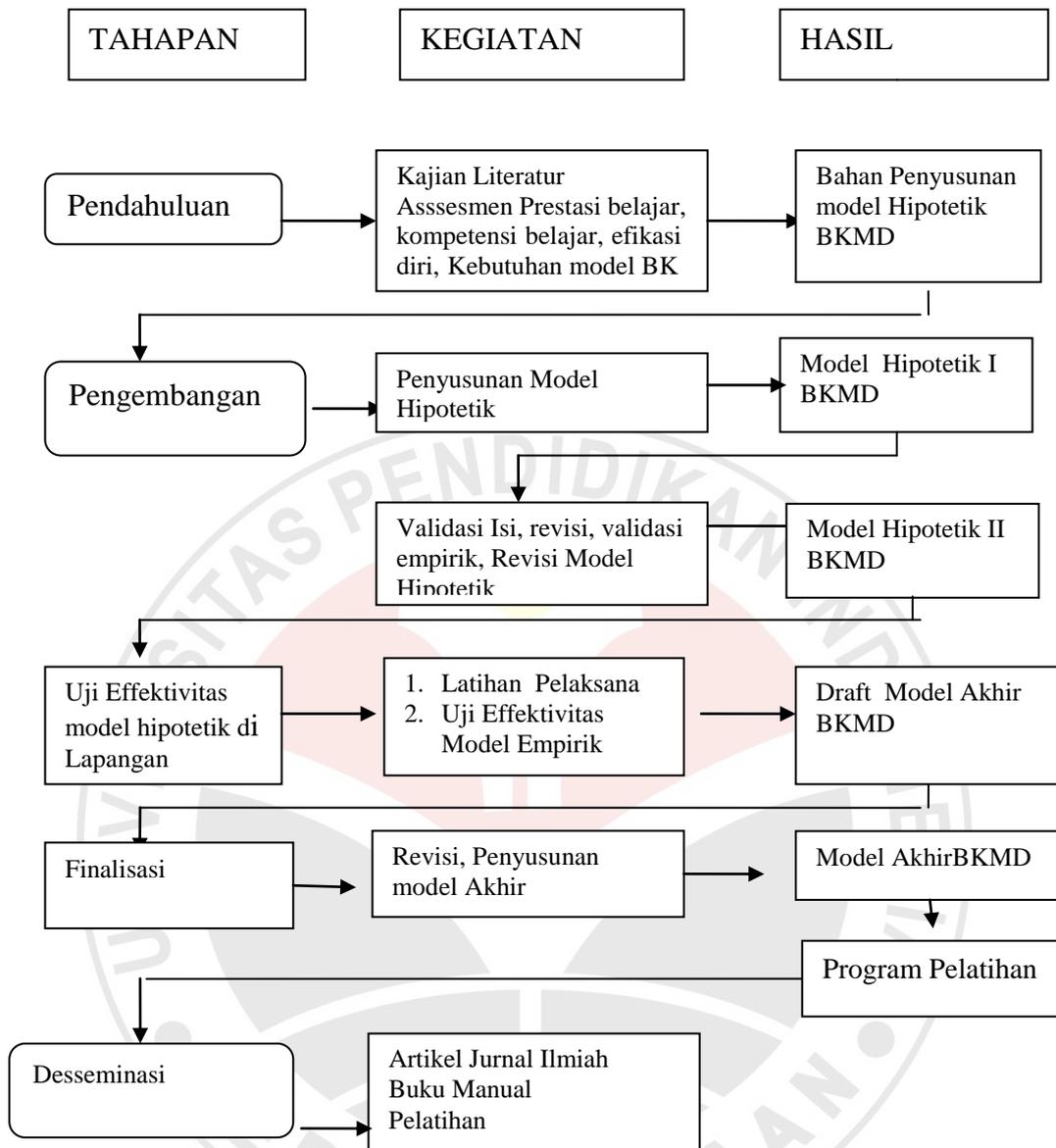
4. Tahap Keempat Penyusunan Bentuk Akhir Model BKMD.

Hasil uji keefektifan model, menjadi bahan konklusi dan rekomendasi untuk menyusun bentuk akhir Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-Diri untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar siswa SMA, yang telah teruji (*tested model*).

5. Tahap kelima, Deseminasi Model.

Pada tahap ini dilakukan penyebaran hasil penelitian, melalui artikel pada jurnal ilmiah, buku, dan pelatihan.

Tahap-tahap penelitian tersebut digambarkan dalam sebuah alur penelitian, sebagaimana disajikan dalam gambar 3.1 berikut ini



Gambar 3.1. Alur Kegiatan Penelitian

D. Penyusunan Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-Diri (BKMD) untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar dan Efikasi-diri dalam Belajar.

Pengembangan Model BKMD untuk meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam belajar hipotetik dilakukan melalui beberapa tahap. Penyusunan draf awal didasarkan pada hasil studi pendahuluan terkait dengan kebutuhan layanan BK di SMA, kompetensi belajar dan efikasi belajar siswa SMA, serta studi literatur.

## 1. Definisi Operasional

Model diartikan sebagai suatu pola sistematis yang berisi perangkat asumsi, proposisi atau prinsip-prinsip yang terferifikasi secara empirik yang diorganisasikan kedalam struktur kerja untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan perilaku atau arah tindakan. Shetzer & Stone (1982) mengemukakan bahwa model merujuk pada gambaran dari sebuah hasil akhir yang diabstraksikan karena nilai-nilai yang melekat atau telah menjadi sifatnya. Dalam suatu model terdapat beberapa komponen diantaranya: rasional, visi dan misi, tujuan, asumsi-asumsi, prosedur dan teknik dan sebagainya. Menurut Joice dan Weill (2009) setiap model belajar memiliki unsur-unsur (1) sintakmatik atau tahap-tahap kegiatan, (2) system sosial, situasi suasana yang berlaku dalam model, (3) prinsip reaksi atau pola kegiatan & bagaimana pengajar memberikan respon kepada siswa, (4) sistem atau segala sarana, bahan alat yang diperlukan, (5) dampak instruksional dan pengiring.

Model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai Kerangka kerja yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan layanan bimbingan dan konseling, untuk merancang, membentuk, memandu kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan mendasarkan strategi manajemen-diri, untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar, yang dilakukan dengan menjelaskan perilaku belajar yang menjadi sasaran, menjelaskan konseling manajemen-diri, mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan merumuskan tujuan belajar, mengendalikan

lingkungan belajar, memantau kegiatan belajar dan memberikan penguah-diri, dan semua itu menekankan keaktifan siswa dan bantuan minimal dari konselor.

2. Menyusun draf hipotetik awal Model Konseling Manajemen-Diri (KMD) untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam belajar.

Berdasarkan definisi operasional maka disusun garis besar draf rumusan hipotetik Model Konseling Manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi diri dalam belajar yang disajikan dalam uraian di bawah ini. Draft awal model ini diberi nama model Konseling Manajemen-diri (KMD). Rumusan draf ini merupakan substansi model KMD. Model KMD ini dilengkapi dengan Pedoman Pelaksanaan Model KMD, yang merupakan penjabaran Model KMD kedalam aspek yang lebih operasional, agar dapat dilaksanakan atau dipraktekkan.

Secara garis besar Model KMD untuk meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam Belajar pada siswa SMA adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan Model Konseling Manajemen-Diri (KMD) Hipotetik

Model Konseling Manajemen-Diri memberikan pemahaman tentang konsep KMD, yang berisi beberapa aspek, yaitu: Rasional, Hakekat, Pernyataan Filosofis, Asumsi-asumsi, Visi dan Misi, Tujuan, Target intervensi, Prosedur dan teknik, Kompetensi Konselor, Struktur dan isi intervensi, Evaluasi dan kriteria keberhasilan, Dukungan Sistem layanan.

- b. Pedoman Pelaksanaan Model KMD.

Pedoman Pelaksanaan Model KMD merupakan landasan operasional-programatik model BKMD, menjadi panduan yang memberikan arahan teknis operasional bagi konselor atau guru BK dalam penyelenggaraan layanan BK dengan menggunakan model KMD. Pedoman pelaksanaan KMD ini berisi:

Deskripsi, Karakteristik hubungan, Setting Layanan, Komposisi kelompok, Peran konselor dan konseli, Adegan layanan, Prakondisi dan keterbatasan, Struktur isi dan intervensi, dan Pelaksanaan layanan.

Pedoman pelaksanaan dilengkapi dengan lampiran Modul Layanan BK dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

- 1) Materi Pelatihan Model KMD untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar. Materi ini berupa Modul, yang merupakan alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi yang dapat mengembangkan kompetensi belajar dan efikasi diri dalam belajar pada siswa SMA. Modul ini diperuntukkan bagi guru BK dan siswa yang mengikuti layanan BK dengan program KMD.
- 2) Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa merupakan lembaran yang berupa *form* (blangko isian) yang harus diisi atau dikerjakan oleh siswa selama mengikuti program KMD untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar.

Secara rinci draf Model KMD hipotetik disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4.  
Struktur Draf Model Konseling Manajemen Diri untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam Belajar Hipotetik

<p>A. Rasional: berisi alasan perlunya pengembangan model KMD untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar pada siswa SMA.</p> <p>B. Konsep: menjelaskan konsep model KMD, Kompetensi Belajar, Efikasi-diri dalam Belajar dan Prestasi Belajar.</p> <p>C. Pernyataan Filosofis: berisi pernyataan yang terkait dengan hakekat manusia, Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling dengan teknik Manajemen-diri.</p> <p>D. Asumsi-asumsi: berisi asumsi-asumsi yang mendasari dilaksanakan layanan BK dengan model KMD untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar.</p> <p>E. Visi dan Misi: berisi arah yang akan dicapai dengan adanya layanan BK dengan model KMD, serta cara-cara yang dilakukan untuk mencapai arah tersebut.</p> <p>F. Tujuan, berisi tujuan layanan BK dengan model KMD.</p> <p>G. Target intervensi, berisi sasaran layanan BK dengan model KMD, baik dari aspek kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, maupun prestasi belajar</p> <p>H. Prosedur dan Teknik: berisi langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan BK dengan model KMD.</p> <p>I. Kompetensi Konselor: berisi kompetensi yang harus dipenuhi konselor untuk dapat melaksanakan layanan BK dengan model KMD</p> <p>J. Struktur dan Isi Intervansi, berisi susunan dan sesi kegiatan atau pertemuan layanan BK dengan model KMD.</p> <p>K. Evaluasi dan Indikator keberhasilan, berisi cara mengevaluasi keberhasilan intervensi dan indikator keberhasilan intervensi.</p> <p>L. Dukungan sistem, berisi dukungan sistem yang diperlukan agar model KMD dapat dilaksanakan dengan baik.</p>
---

### Pedoman Pelaksanaan Model KMD

- A. Deskripsi dan Tujuan: berisi uraian tentang hakekat komponen operasional KMD dan tujuan disusunnya pedoman pelaksanaan.
- B. Karakteristik hubungan: menjelaskan hubungan antara konselor dengan konseli dalam suasana pelaksanaan layanan BK dengan KMD
- C. Setting layanan: menjelaskan setting pelaksanaan layanan BK dengan KMD, yaitu adegan klasikal.
- D. Komposisi kelompok: menjelaskan komposisi kelompok dalam setting klasikal, yaitu sejumlah siswa dalam satu kelas.
- E. Peran konselor dan konseli: memberikan penjelasan peran yang harus dilakukan konselor dan konseli dalam melaksanakan layanan BK dengan model KMD, agar pelaksanaan KMD berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan.
- F. Adegan layanan: menjelaskan suasana dan langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan BK dengan model KMD.
- G. Prakondisi dan keterbatasan: menjelaskan kondisi awal yang harus dimiliki konseli untuk terlaksananya model KMD, serta keterbatasan model KMD dan upaya mengatasi keterbatasan KMD.
- H. Struktur dan isi intervensi: menjelaskan susunan atau sesi kegiatan dan jenis kegiatan yang harus dilaksanakan dalam model KMD.
- I. Pelaksanaan Layanan: berisi aktivitas yang harus dilaksanakan pada setiap pertemuan, baik menyangkut topik, tujuan, waktu, kegiatan, metode, alat, materi dan sebagainya.

### Lampiran

#### A. Materi Pelatihan

Modul 1. Manajemen-diri Dalam Belajar.

Modul 2. Mengelola Waktu, Kesehatan dan menghadapi hambatan, dan mengelola lingkungan untuk belajar.

Modul 3. Mengikuti Pelajaran, Membaca, Mencatat, dan Memanfaatkan Sumber Belajar.

Modul 4. Mengingat, Mengerjakan Tugas, Menghadapi Ujian.

Modul 5. Saya Yakin Mampu Menghadapi Tugas atau Beban Belajar

yang Sulit dan Beragam.

Modul 6. Saya Yakin Mampu Meraih Sukses Dalam Belajar.

**B. Lembar Kerja Siswa**

Tugas Pertama, Form I.A, Form I.B, Form I.C.

Tugas Kedua, Form II.A, Form II.B, Form II.C, Form II.D.

Tugas Ketiga, Form III.A, Form III.B, Form III.C.

Tugas Keempat: Form IV.A, Form IV.B.

Tugas Kelima: Form V

### 3. Uji Ahli dan Praktisi terhadap draf Model BKMD

Draf Model KMD dan Pedoman Pelaksanaan serta lampirannya selanjutnya dimintakan pertimbangan kepada ahli dan praktisi. Pertimbangan ahli dilakukan oleh Dr. Suwardjo MSi, dan Dr. Nurwangit MS. Dr. Suwardjo M.Si. adalah Dosen Prodi BK dan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dan dosen Pasca sarjana Universitas Negeri Semarang. Gelar Magister bidang Psikologi dari UNPAD, dan gelar Doktor bidang Bimbingan dan Konseling dari UPI. Dr. Nurwangit MS adalah dosen Prodi BK dan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Gelar Magister Psikologi dari UGM, dan Doktor Bimbingan dan Konseling dari Universitas Negeri Malang. (Bukti pertimbangan ahli, disajikan dalam lampiran 2).

Secara umum kedua ahli memberikan penilaian baik, beberapa aspek dinilai sedang. Adapun secara kusus masukan dari kedua ahli tersebut adalah:

- a. Terdapat beberapa bagian tata tulis dan bahasa yang salah.
- b. Nama Model (Model Konseling Manajemen-diri), karena dalam uraian dalam pedoman pelaksanaan, Modul lebih diwarnai nuansa bimbingan, penggunaan

istilah konseling tidak konsisten. Disarankan nama Model diganti Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri.

- c. Tentang struktur model, yang pada draf model awal diberi nama bagian utama, bagian pelengkap, lampiran model, disarankan diberi nama komponen model, komponen perangkat, dan komponen pelengkap model.
- d. Uraian tentang pernyataan filosofis perlu dikaitkan dengan bimbingan dan konseling.
- e. Pada bagian visi dan misi dipertanyakan lebih tepat untuk kelompok atau perorangan, dan disarankan untuk kelompok.
- f. Dalam pedoman umum, pedoman pelaksanaan dan modul, seringkali menggunakan istilah setting kelompok dan klasikal, kenyataannya settingnya klasikal.
- g. Uraian dukungan sistem kurang spesifik, terutama langkah konselor untuk membangun dukungan sistem.
- h. Pada pedoman pelaksanaan, uraian tentang keterbatasan harus dilengkapi dengan uraian bagaimana mengatasi keterbatasan.
- i. Materi pelatihan supaya diberi nama modul.
- j. Beberapa catatan-catatan kecil ditulis langsung dalam model hipotetik KMD.
- k. Pada uraian keterbatasan, perlu dilanjutkan dengan uraian bagaimana menghadapinya.
- l. Frekuensi pertemuan 11 kali, apa rasionalnya dan jaminan keberhasilannya.
- m. Perlu penekanan motivasi diri siswa untuk berubah pada setiap pertemuan.
- n. Format, terminologi penomeran pada bagian latihan supaya konsisten.

Beberapa saran tersebut diterima, dan selanjutnya model yang disusun diperbaiki. Seluruh istilah Model Konseling Manajemen-diri dalam draf hipotetik yang dikembangkan diganti dengan Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri (Model BKMD). Uraian pernyataan filosofis dikaitkan dengan BK. Sesuai saran nama model, yang dipakai adalah setting klasikal, dan seluruh istilah kelompok dilengkapi dengan kelompok klasikal. Pada aspek dukungan sistem diuraikan langkah-langkah yang harus diusahakan konselor. Terkait Pedoman pelaksanaan, pada keterbatasan model dilengkapi dengan uraian cara mengatasi keterbatasan model BKMD. Judul pada halaman materi pelatihan diberi judul Modul Layanan BK. Uraian frekuensi pertemuan sebelas kali diberi uraian rasional. Pada bagian awal modul diberi uraian yang menekankan motivasi siswa untuk berubah, mengarahkan diri sendiri. Istilah dan penomeran dalam lembar kerja diperbaiki.

Hasil perbaikan draf model BKMD berdasarkan masukan dari ahli selanjutnya dimintakan penilaian ulang, dan secara umum para ahli dapat menerima draf hipotetik model BKMD. Berdasarkan draf model BKMD yang telah diperbaiki tersebut selanjutnya dilakukan uji kepraktisan oleh praktisi BK, yaitu guru-guru BK SMA.

Uji model oleh praktisi melibatkan guru BK yang tergabung dalam ABKIN Kulon Progo, MGBK SMA Kabupaten Kulon Progo. Uji dilakukan melalui seminar sehari, pada tanggal 21 Juni 2011, yang diikuti 20 guru BK (daftar hadir terlampir pada lampiran 3). Uji praktisi lebih menekankan pada aspek keterlaksanaan model, sehingga masukan dari

praktisi lebih menekankan pada komponen operasional atau pedoman pelaksanaan model, materi dan lembar kerja. Masukan tersebut adalah:

- a. Target atau sasaran model BKMD supaya lebih dirinci, tidak diuraikan secara naratif.
- b. Menyarankan model hendaknya lebih menekankan pendekatan kognitif.
- c. Rumusan tujuan dalam materi terlalu luas, atau kurang operasional, perlu ada kompetensi dasar.
- d. Waktu, kapan dilaksanakan, banyak sekolah tidak ada jam khusus BK
- e. Setting layanan tidak dalam kelompok, tetapi klasikal.
- f. Pada materi pembentukan motivasi masih sedikit, perlu penekanan pada penumbuhan motivasi diri siswa, atau kesadaran siswa.
- g. Alat peraga dalam bentuk kertas atau kain flanel supaya ditiadakan, atau dilengkapi dengan LCD atau proyektor, sebab disetiap sekolah sudah tersedia Proyektor.
- h. Pada lembar kerja siswa, supaya ada form mengetahui orang tua, sehingga orang tua ikut memantau kegiatan belajar siswa.
- i. Pada aspek materi, supaya dalam model dikemukakan kompetensi minimal.
- j. Disamping ada modul, supaya ada kelengkapan materi khusus yang lebih ringkas dalam bentuk Compact Disk (CD) untuk guru BK pelaksana model BKMD, supaya guru pembimbing dapat melaksanakan secara tepat.
- k. Beberapa saran terkait tata tulis dan format Lembar Kerja Siswa.

Berdasarkan masukan dari praktisi maka model BKMD hipotetik yang telah disempurnakan, dilakukan perbaikan lebih lanjut. Target atau sasaran model BKMD dirinci secara spesifik. Rumusan tujuan dalam

modul diperbaiki, dan pada bagian awal modul ditambah komponen kompetensi dasar. Waktu pelaksanaan dilakukan pada jam kusus BK atau di luar jam pelajaran. Setting layanan diganti dari kelompok menjadi klasikal. Setiap awal pertemuan dikemukakan materi yang menggugah motivasi siswa untuk merubah diri, mengelola diri sendiri. Alat peraga/pelengkap pada modul dalam bentuk kertas atau kain flanel ditiadakan, dan diganti dengan ringkasan materi modul dalam bentuk CD. Lembar kerja siswa disiapkan form tanda tangan orang tua.

Perbaikan model BKMD berdasarkan masukan dari ahli dan praktisi, menghasilkan menghasilkan Model Bimbingan dan Konseling Manajemen diri (BKMD) hipotetik kedua. Model BKMD Hipotetik kedua selanjutnya dilakukan uji lapangan secara terbatas.

#### **4. Uji Lapangan terbatas**

Uji lapangan terbatas dimaksudkan untuk menguji keterlaksanaan model BKMD hipotetik di lapangan. Keterlaksanaan model di lapangan meliputi: Ketersediaan waktu, kemudahan guru BK memahami model dan melaksanakan model, kemauan/kesediaan siswa mengikuti kegiatan BK dengan model BKMD, kemudahan siswa SMA memahami modul dan lembar kerja, kemudahan dan ketertiban siswa dalam mengerjakan tugas dalam LKS, dukungan sistem. Uji ini dilakukan di SMA Negeri Temon 1, dilakukan pada kelas XI IPA 2. Pelaksana uji kepraktisan ini adalah Aris Swasana SPd. (guru BK SMAN 1 Temon dan Ketua MGBK SMA). Setelah mendapatkan pelatihan penggunaan Model BKMD, yang bersangkutan diminta mempraktekkan Model yang dikembangkan, di bawah pengarahan peneliti.

Selama pelaksanaan uji kepraktisan, peneliti mendampingi guru BK, dan setelah selesai suatu sesi pertemuan, melakukan diskusi tentang pelaksanaan uji coba, dan melakukan penyempurnaan. Secara umum model yang dikembangkan dapat dilaksanakan dengan baik, guru BK dapat melaksanakan dengan baik, dan siswa SMA dapat memahami isi model BKMD yang diujicobakan, meskipun pada latihan pertama siswa-siswa banyak yang bertanya. Meski demikian ada beberapa masukan, yaitu:

- 1) Ada beberapa kesalahan tata-tulis dalam pedoman pelaksanaan dan modul.
- 2) LKS perlu format lebih jelas.
- 3) Kalau memungkinkan perlu ada animasi gambar, disamping ada modul, sebaiknya disiapkan materi kusus pelatihan yang lebih ringkas dalam bentuk *power point* atau gambar.
- 4) Persoalan waktu pelaksanaan layanan BKMD, disekolah tidak ada jam kusus layanan BK, sehingga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- 5) Pada awal tugas pertama siswa masih mengalami kebingungan, namun setelah pada latihan kedua siswa sudah jelas dan tidak ada kebingungan.
- 6) Ada satu dua kasus siswa yang pada saat mengisi lembar tugas belum mengisi lembar tugas.

Semua saran dan catatan pelaksanaan uji terbatas diterima, dan dilakukan penyempurnaan. Hasil perbaikan atau penyempurnaan tersebut menjadi bentuk Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri (BKMD) untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar pada siswa SMA. Adapun Struktur Model BKMD, Pedoman Pelaksanaan dan lampiran sama dengan draf Model KMD hipotetik

pertama, namun isinya sudah dilakukan penyempurnaan. Berdasarkan Model BKMD untuk meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam belajar yang bersifat hipotetik, maka dilakukan pengujian keefektifan model BKMD.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini riset dan pengembangan (RD), maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap penyusunan Model BKMD, yang meliputi kajian pustaka, studi pendahuluan, pengamatan praktek layanan BK, penyusunan model hipotetik BKMD, melakukan uji model hipotetik pada para ahli dan praktisi, uji kelayakan model hipotetis, sampai penyusunan bentuk akhir Model BKMD menggunakan metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara, pengamatan, dan angket.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap data tentang permasalahan yang dihadapi guru BK, kebutuhan layanan BK, kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, dan prestasi belajar kelompok IPTEK pada siswa SMA, dan menguji keefektifan Model BKMD. Untuk pengumpulan data tersebut digunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket untuk mengungkap data tentang permasalahan yang dihadapi guru BK, kebutuhan model BKMD dalam layanan BK, kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar, sedang metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap data tentang prestasi belajar kelompok IPTEK. Dokumen prestasi belajar yang digunakan adalah dokumen nilai ujian murni ujian tengah semester, dan nilai murni hasil ujian akhir semester.

## F. Definisi Operasional Variabel

Terdapat empat variabel yang perlu didefinisikan secara operasional, yaitu variabel kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, prestasi belajar kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi, dan latar belakang sekolah.

### 1. Kompetensi belajar

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan yang memadai atau disyaratkan untuk melakukan suatu tugas. Kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu” (Kep. Mendiknas RI No. 045/U/2002).

Belajar merupakan proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kaitannya dengan belajar di sekolah, belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa atau pelajar untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru, berupa penguasaan sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau standar kompetensi sebagaimana telah diprogramkan oleh sekolah, sebagai hasil dari pengalaman siswa itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses belajar khususnya berinteraksi dengan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar, diperlukan suatu pengetahuan, sikap, keterampilan yang diwujudkan dalam suatu perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini definisi operasional kompetensi belajar adalah “Seperangkat pengetahuan, sikap/nilai, ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki seseorang pelajar untuk melakukan kegiatan belajar, agar mampu memberikan

respons secara tepat dalam proses belajar, yang ditunjukkan dalam perilaku belajar dengan ditandai adanya kemampuan mengelola waktu belajar, kemampuan mengelola kesehatan dan mengatasi hambatan belajar, kemampuan mengelola lingkungan belajar, dan kemampuan dalam metode atau teknik khusus dalam belajar, yang diukur melalui inventory atau skala kompetensi belajar, untuk memperoleh perubahan perilaku dalam bentuk tujuan belajar sebagaimana diprogramkan oleh sekolah”.

Berdasarkan definisi tersebut terdapat empat indikator kompetensi belajar, yaitu:

- a. Kemampuan dalam mengelola waktu adalah pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, keterampilan dan kecakapan pelajar yang ditunjukkan dalam perilaku dalam merancang dan mendayagunakan waktu belajar.
- b. Kemampuan mengelola kesehatan dan menghadapi hambatan dalam belajar adalah pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, keterampilan dan kecakapan pelajar yang ditunjukkan dalam perilaku dalam mengusahakan kondisi fisik dan psikis yang sehat untuk belajar, serta kemampuan menghadapi hambatan dan tantangan serta kegagalan dalam belajar.
- c. Kemampuan mengelola lingkungan belajar, adalah pemahaman, sikap dan nilai, kecakapan dalam menciptakan, mengatur dan mengendalikan lingkungan belajar, baik lingkungan fisik, dan lingkungan sosial budaya untuk kepentingan belajar.
- d. Kemampuan dalam hal metode belajar adalah pengetahuan, sikap/nilai, ketrampilan dan kecakapan pokok yang harus dimiliki pelajar yang ditunjukkan dalam perilaku belajar, yaitu proses menerima bahan pelajaran, menyimpan dan mereproduksi, yang ditunjukkan dalam perilaku mengikuti

pelajaran, perilaku membaca, perilaku menulis dan meringkas, perilaku mengerjakan tugas, mengingat atau menghafal, perilaku menghadapi ulangan atau ujian, perilaku dalam menggunakan sumber-sumber belajar dan teknologi informasi belajar.

Komponen kompetensi dalam hal metode terdiri dari tujuh sub-komponen yaitu: mengikuti pelajaran, membaca, mencatat, mengerjakan tugas, mengingat/menghafal, menghadapi ujian, menggunakan sumber belajar.

- 1) Kompetensi mengikuti pelajaran, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengikuti pelajaran, yang ditunjukkan dalam hal ketertiban, kesiapan, memperhatikan, konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, bertanya yang belum jelas, menjawab, melaksanakan tugas, menangkap, memahami isi pelajaran.
- 2) Kompetensi membaca adalah pengetahuan/sikap dan keterampilan dalam membaca, yang ditunjukkan dalam cara membaca yang sehat dan baik, membaca cepat dan cermat, kritis, memahami bacaan, menanyakan isi bacaan, dan membuat simpulan.
- 3) Kompetensi mencatat atau menulis adalah pengetahuan/sikap dan keterampilan dalam mencatat, yang ditunjukkan dalam perilaku kesungguhan, kerapian, kecermatan, kelengkapan catatan, kemampuan membuat peta pikiran, bagan, kerangka tulisan, menandai ide pokok atau makna isi bacaan, membuat ide pokok, meringkas.
- 4) Kompetensi mengerjakan tugas adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengerjakan tugas yang dicirikan dalam

kesungguhan, membuat prioritas, ketepatan, kelengkapan, benar dan cermat dalam mengerjakan tugas.

- 5) Kompetensi menghafal atau mengingat adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengingat, yang ditunjukkan dalam hal kemampuan menerima pelajaran, memperoleh kesan, menyimpan, mengekspresikan ingatan dalam pelajaran, menemukan teknik-teknik mengingat.
- 6) Kompetensi menghadapi ujian adalah pemahaman, sikap dan keterampilan dalam menghadapi ujian yang ditunjukkan dalam perilaku kesiapan penguasaan materi, kesiapan secara fisik-psikologis-piritual, ketenangan, kepercayaan diri, kejujuran dalam ujian, memahami petunjuk soal, kecermatan mengerjakan soal, membagi waktu dalam ujian, memeriksa kembali pekerjaan.
- 7) Kompetensi menggunakan sumber belajar adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar, yang ditunjukkan dalam perilaku menggunakan dan memanfaatkan beberapa program computer, memanfaatkan internet untuk belajar, menggunakan kamus/ ensiklopedi, referensi, peralatan teknologi, memanfaatkan perpustakaan dan sumber belajar di masyarakat

## 2. Efikasi-diri dalam belajar

Bandura (1995:3) mendefinisikan efikasi diri *“Refer to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment”*. Zimmerman (2009:204) mendefinisikan efikasi akademik sebagai *“Personal judgement of one’s capabilities to organized and execute courses of action to attain disignated types of educational performance”*.

Dalam kaitannya dengan belajar, maka efikasi-diri dalam belajar berarti keyakinan seorang pelajar akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas belajar untuk menacapai tujuan belajar atau keberhasilan belajar. Ada tiga dimensi dalam efikasi diri (Bandura, 2009), yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*), keluasan atau keragaman bidang tugas (*generality*), dan tingkat variasi kekuatan (*strength*).

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional efikasi-diri dalam belajar dalam penelitian ini adalah “suatu keyakinan seorang pelajar akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menghadapi suatu tugas atau beban belajar yang sulit, menghadapi tugas belajar yang beragam, dan keyakinan diri akan mampu meraih hasil yang optimal atau sukses dalam belajar. Adapun indikator efikasi-diri dalam belajar adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tingkat kesulitan belajar, dengan ciri: menghadapi situasi belajar yang sulit, kemampuan memecahkan kesulitan belajar, menyukai tantangan, berani bertanggung jawab atau menanggung resiko atas tindakannya.
- b. Keyakinan akan kemampuan menghadapi segala situasi tugas belajar yang beragam, dengan ciri disiplin mentaati kewajiban, menghargai waktu, toleran terhadap tekanan, produktif, menanggung beban yang beragam.
- c. Keyakinan akan kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dengan ciri berorientasi pada hasil/tujuan, dorongan berprestasi tinggi, optimisme, tekun dan ulet.

### 3. Prestasi belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

Prestasi belajar kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil belajar yang dicapai siswa atau pelajar yang berupa angka atau skor yang menggambarkan penguasaan materi pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, teknologi informasi, sebagai hasil dari ulangan semester atau tengah semester yang terdokumen dalam buku nilai setiap guru bidang studi pada mata pelajaran tersebut.

#### 4 Latar belakang Sekolah Menengah Atas

Latar belakang Sekolah Menengah Atas adalah kondisi atau karakteristik spesifik seperti kategori sekolah, status akreditasi sekolah, proses pembelajaran, kualitas sekolah dan sebagainya yang ada atau dimiliki setiap pada sekolah (SMA) yang dijadikan tempat penelitian, yang secara formal dibedakan dalam kategori sekolah (SMA) berstandar, sekolah (SMA) mandiri dan dan sekolah (SMAN) RSBI.

### G. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi, sesuai dengan aspek-aspek data yang diperlukan. Adapun data yang dikumpulkan dalam hal ini adalah problem yang dihadapi guru BK, kebutuhan guru BK akan model BKMD, masukan dari ahli dan praktisi, pengamatan selama uji terbatas dan uji keefektifan model BKMD. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam, dan melakukan triangulasi.

Pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket atau inventoy, yaitu untuk mengumpulkan data tentang permasalahan yang dihadapi guru BK, kebutuhan layanan BK dengan model manajemen-diri, kompetensi belajar, dan efikasi-diri dalam belajar. Angket tentang kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar disusun sesuai kaidah penyusunan instrumen.

#### 1. Kisi-kisi instrumen

##### a. Inventory kompetensi belajar.

Inventory atau skala kompetensi belajar terdiri dari empat sub-skala, yaitu kompetensi mengelola waktu belajar, kompetensi mengelola kesehatan dan mengatasi hambatan belajar, kompetensi mengelola lingkungan belajar, dan kompetensi dalam hal metode belajar. Pada sub-skala Kompetensi dalam hal metode belajar terdiri dari tujuh aspek, yaitu kompetensi mengikuti pelajaran, membaca, mencatat, mengerjakan tugas, mengingat/menghafal, menghadapi ujian, dan menggunakan sumber belajar.

Berdasarkan definisi operasional dan indikator variabel kompetensi belajar, maka dapat disusun kisi-kisi inventory kompetensi belajar. Kisi-kisi instrumen Kompetensi Belajar disajikan dalam lampiran 3.

##### b. Inventory Efikasi-diri dalam belajar

Berdasarkan definisi operasional dan indikator variabel efikasi-diri dalam belajar, disusun kisi-kisi angket efikasi-diri dalam belajar. Kisi-kisi Efikasi belajar disajikan dalam lampiran 3.

## 2. Penyusunan Skala

Penyusunan skala menggunakan model *summated rating* dari Likert, dengan empat pilihan, yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Sangat Jarang (SJ). Penggunaan empat pilihan didasarkan pada pertimbangan: Pertama untuk menghilangkan pilihan ditengah, yang umumnya menjadi kecenderungan responden, Kedua penggunaan pilihan Sangat Sering (SS) dan Sangat Jarang (SJ), bukan selalu dan tidak pernah, karena pernyataan yang dikemukakan tidak mungkin dilakukan secara mutlak atau selalu atau tidak pernah dilakukan secara mutlak.

Penentuan bobot skala menggunakan metode respons atau reaksi, yaitu penentuan bobot skala ditentukan langsung dari jawaban skala (Allen, 1953; Saifuddin Azwar, 1988). Dalam menentukan bobot skala dapat dilakukan berdasarkan simpangan normal dan cara sederhana. Menurut Allen (1953) kedua cara tersebut berkorelasi 0,99, demikian pula hasil penelitian Supriyadi (1991).

## 3. Uji kualitas instrumen penelitian

Uji kualitas instrumen kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar, dilakukan melalui: Uji kualitas alat ukur terkait dengan validitas isi dilakukan melalui pertimbangan ahli, yang melibatkan dua ahli bidang bimbingan dan konseling, serta seminar akademisi. Melakukan uji empirik kualitas alat ukuran, yang mencakup uji kepraktisan, analisis butir untuk mengetahui daya beda butir pertanyaan, dan melakukan uji reliabilitas alat ukur.

### a. Pertimbangan ahli (*expert judgment*)

Sebelum dimintakan pertimbangan ahli, dilakukan seminar untuk membahas kualitas instrumen yang melibatkan 8 dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates, (2 dosen Magister Penelitian dan

Evaluasi Pendidikan, 4 dosen Magister BK, 2 orang magister pendidikan yang lain). Berdasarkan masukan seminar tersebut dilakukan perbaikan, dan selanjutnya dimintakan pertimbangan kepada ahli (*expert judgment*). Pertimbangan ahli dilakukan oleh 2 orang ahli bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu Dr. Suwarjo, MSi; dan Dr. Nurwangit MS. Keduanya adalah Doktor bidang Bimbingan dan Konseling, serta dosen Program Studi BK dan dosen Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Adapun masukan dari *expert judgement* adalah:

Secara umum para ahli memberikan penilaian baik terhadap skala yang telah disusun. Terkait dengan isi (definisi operasional, indikator, sub-indikator, diskriptor) para ahli menyetujui, namun sebelum dirumuskan definisi operasional, supaya dikemukakan definisi konseptual. Nama indikator kompetensi pribadi supaya diganti dengan kompetensi mengelola kesehatan dan hambatan, jumlah butir terlalu banyak, masukan berupa perbaikan penulisan kalimat dalam beberapa butir pernyataan. Semua saran diterima dan dilakukan penyempurnaan atau perbaikan, namun untuk jumlah butir masih dipertahankan, karena masih akan diujicoba secara empirik dan peluang atau kemungkinan gugurnya beberapa butir pernyataan. Lembar penilaian ahli terlampir (periksa lampiran 2).

b. Uji empirik kualitas instrumen dan pembobotan skala.

Uji empirik kualitas instrumen dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Uji coba pertama dikenakan pada kelas XI IPA 1, sejumlah 30 siswa, sedang ujicoba kedua dikenakan pada kelas XI IPA 3, sejumlah 28 siswa. Uji empirik ini meliputi uji kepraktisan, analisis butir dan

reliabilitas instrumen. Sebelum dilakukan analisis butir dan reliabilitas instrumen, maka dilakukan pembobotan skala.

- 1) Penentuan bobot skala instrumen penelitian ini menggunakan metode respon atau reaksi, yaitu ditentukan langsung dari jawaban responden. Penentuan bobot skala dapat dilakukan berdasarkan simpangan normal dan cara sederhana. Menurut Allen (1953) kedua cara tersebut berkorelasi 0,99, demikian pula hasil penelitian Supriyadi (1991). Dalam penelitian ini penskalaan menggunakan cara sederhana. Skala yang digunakan untuk pernyataan positif berskala 4, 3, 2, 1; sedang pernyataan negatif pilihan berskala 1, 2, 3, 4. Penggunaan skala 1, 2, 3, 4 ini dikarenakan pilihan jawaban pada ujung kontinum yang disediakan (Sangat Sering dan Sangat jarang) tidak menunjukkan perilaku yang dilakukan secara mutlak. Penskalaan yang dimulai dari angka 1 juga dilakukan beberapa peneliti, seperti Dunn-Rankin (1983). Simulasi penghitungan beberapa butir dengan simpangan normal, juga menghasilkan bobot skala yang sama.
- 2) Analisis butir menggunakan analisis daya beda butir (beberapa ahli menyebut validitas butir), Analisis daya beda butir dilakukan dengan mengorelasikan skor butir dengan skor total setelah dikoreksi terikutnya skor butir kedalam skor total. Butir disebut memiliki daya beda baik apabila memiliki koefisien korelasi  $> 0.300$ , dan butir yang memiliki daya beda antara 0,2 -0,29 dapat dipertimbangkan (Nunally, 1978; Naga, 1992), .
- 3) Analisis reliabilitas menggunakan pendekatan *internal consistency* dengan teknik Alpha dari Cronbach. Analisis reliabilitas dilakukan pada skala secara umum maupun masing-masing sub-skala.

Tabel 3.5.  
Rangkuman Hasil Ujicoba Instrumen

Skala, Sub-skala, dan Aspek Sub-skala	Hasil Uji Pertama			Hasil Uji Kedua			Skala Akhir	
	Jml Butir	Butir Gugur	Koef, rel.	Jml Butir	Butir gugur	Koef. Rel	Jml Butir	Koef Rel
Skala Kompetensi Belajar	150	19	.684	131	24	.921	110	.936
Sub-skala								
1. Waktu Belajar	18	7	.559	15	4	.785	12	.699
2. Kesehatan	24	10	.598	16	2	.795	14	.788
3. Mengelola lingkungan	24	9	.524	16	3	.783	14	.693
4. Metode belajar	84	20	.742	84	15	.879	70	.903
Aspek sub-skala Metode								
a. Mengikuti pelajaran	12	4	.655	12	3	.729	10	.569
b. Membaca	12	2	.843	12	2	.865	10	.717
c. Menulis/Mencatat	12	3	.726	12	2	.735	10	.799
d. Mengerjakan tugas	12	1	.848	12	2	.770	10	.637
e. Mengingat/menghafal	12	1	.818	12	2	.827	10	.759
f. Mengikuti Ujian	12	4	.719	12	2	.728	10	.660
g. Menggunakan sumber	12	5	.654	12	2	.817	10	.728
Efikasi diri dalam belajar	72	13	.905	60	12	.938	48	.942

Perhitungan dalam analisis butir dan reliabilitas menggunakan Program SPSS Versi 17. Rangkuman hasil uji pertama, uji kedua dan bentuk akhir disajikan dalam tabel 3.6. Data ujicoba dan hasil analisis daya beda dan reliabilitas instrumen kompetensi dan efikasi belajar disajikan dalam lampiran 6.

#### 1) Hasil Uji-coba Pertama.

Hasil uji coba pertama, dilihat dari aspek kepraktisan secara umum siswa dapat memahami petunjuk instrumen dan butir pernyataan, namun demikian ada siswa yang menanyakan terkait dengan isi pernyataan butir-butir tertentu, misalnya pada pernyataan nomor 21 skala kompetensi belajar.

Terdapat komentar dari siswa bahwa “soalnya banyak sekali”. Waktu mengerjakan antara 30 sampai 35 menit.

Hasil uji coba pertama, terdapat sejumlah butir yang gugur, karena memiliki daya beda di bawah .30. Koefisien reliabilitas Skala Kompetensi Belajar pada uji pertama bergerak antara .559 sampai .848, sedang koefisien reliabilitas Skala Efikasi-diri dalam belajar sebesar .905. (tabel 3.4). Beberapa pertanyaan siswa tentang redaksi, dan butir yang gugur pada uji pertama terutama yang memiliki daya beda di atas 0.200 diperbaiki, dan butir yang daya beda sangat rendah dibuang, sehingga jumlah butir yang akan diujicoba tahap kedua diperkecil. Perbaikan meliputi perbaikan isi, bahasa atau kalimat, serta mempertimbangkan keseimbangan sebaran butir setiap sub-skala dan aspek sub-skala. Hasil perbaikan untuk instrumen Kompetensi Belajar sejumlah 131 butir, dan instrumen Efikasi-diri dalam belajar berjumlah 60 butir. Perbaikan hasil uji pertama juga dilakukan perbaikan dengan memberikan kode butir yang positif dan butir negatif, agar mempermudah dalam penskoran. Koefisien reliabilitas untuk sub-skala Kompetensi belajar dan aspek sub-skala metode belajar umumnya rendah, karena jumlah butirnya relatif sedikit atau pendek. Berdasarkan hasil perbaikan pada uji pertama maka dilakukan uji coba kedua.

## 2) Hasil Uji-coba Kedua

Hasil uji coba Kedua tidak dijumpai kesulitan terkait dengan bahasa, tata tulis, namun masih dijumpai sejumlah butir yang gugur, karena memiliki daya beda di bawah 0.30. Koefisien reliabilitas pada uji kedua untuk skala Kompetensi Belajar secara umum sebesar 0,921, sedang reliabilitas pada sub-

skala dan aspek sub-skala bergerak antara 0.729 sampai 0.865. Koefisien reliabilitas Skala Efikasi-diri dalam belajar sebesar .938. Hasil uji coba kedua tersebut lebih baik daripada ujicoba pertama. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat kesulitan dari siswa.

### 3) Instrumen Bentuk Akhir

Instrumen bentuk akhir merupakan instrumen yang akan dipakai untuk menguji keefektifan perlakuan (Model Bimbingan dan Konseling Manajemen diri). Jumlah butir instrumen diperkecil supaya lebih praktis. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen kedua, butir yang memiliki daya beda dibawah .20 digugurkan, sedangkan jika ada yang daya beda antara 0.20 – 0.30, dan pada aspek diskriptor belum terwakili, maka butir tersebut dilakukan perbaikan. Perbaikan mencakup isi dan bahasa, serta mempertimbangkan keseimbangan sebaran butir setiap sub-skala, dan aspek sub-skala.

Dengan mempertimbangkan daya beda butir dan kepraktisan, maka jumlah butir pada skala Kompetensi belajar sebanyak 110 butir, dan butir Skala Efikasi-diri dalam belajar berjumlah 48 butir. Berdasarkan data ujicoba kedua, butir-butir yang dipakai sebagai bentuk akhir, dilakukan perhitungan daya beda dan koefisien reliabilitasnya. Hasil perhitungan disajikan dalam tabel 3.6, kolom paling kanan. Untuk mengisi instrumen tersebut diperlukan waktu antara 30 menit sampai 40 menit. Kisi-kisi Instrumen bentuk akhir disajikan dalam lampiran 4. Bentuk akhir skala Kompetensi belajar dan Efikasi-diri dalam belajar disajikan dalam lampiran 5.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis data tentang profil kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar, prestasi belajar dianalisis secara statistik diskriptif. Analisis tersebut mencakup analisis frekuensi, rata-rata, persentase, simpangan baku. Analisis juga dilakukan dengan mengklasifikasi profil kompetensi belajar, efikasi belajar dan prestasi belajar kedalam kategori rendah, kurang, cukup dan tinggi. Pengkategorisasian didasarkan pada nilai rata-rata idial dan simpangan baku idial.

Kategori Rendah = dibawah rata-rata idial – 1 simpangan baku idial

Kategori Kurang = antara  $-1S_b$  idial sampai rata-rata idial

Kategori Cukup = antara Rata-rata idial + 1 Simpangan baku idial

Kategori Tinggi = diatas Rata-rata idial + 1 Simpangan baku idial

2. Untuk menyusun model BKMD hipotetik, menguji kelayakan, dan menyusun bentuk akhir model BKMD untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar siswa SMA, dilakukan dengan analisis kualitatif, berdasarkan kajian pustaka, hasil-hasil penelitian, regulasi yang terkait dengan layanan BK, pelaksanaan BK di lapangan, masukan dari para ahli dan praktisi dan uji kelayakan, keterlaksanaan dan keefektifan di lapangan.

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif dari Miles dan Hubberman (1984). Analisis model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk diskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa

yang dialami atau dirasakan oleh subyek penelitian. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, dan ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

Penyajian data merupakan tahap untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan catatan pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Kegiatan ini perlu peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat (Nasution, 1992). Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, kemudian dilakukan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi, sehingga pada akhirnya terdapat kesimpulan guna pemecahan masalah yang ada.

3. Untuk menguji keefektifan Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri belajar menuju keberhasilan belajar, sesuai rancangan eksperimen yang digunakan, maka dilakukan analisis statistik dengan rumus Analisis Covarians (Anacova). Analisis Covarians ini akan membedakan pengaruh perlakuan (Model BKMD) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan membedakan pengaruh perlakuan (Model BKMD) ditinjau dari latar belakang sekolah tempat eksperimen.

Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  menggunakan taraf signifikansi 5%, atau  $p \leq 0.05$ .

Alasan digunakannya teknik Anacova adalah:

- a. Keterbatasan peneliti untuk memilih sampel secara random murni. Penggunaan teknik Anacova dapat mengurangi atau mengontrol kelemahan tersebut (Keppel, 1982; Imam Ghozali, 2008)
- b. Skor tes awal (*pretest*) dalam rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini diyakini sebagai variabel konkomitan atau variabel kovariat, yang mempengaruhi atau berkorelasi dengan skor tes akhir (*post-test*) pada variabel terikat.
- c. Penggunaan Anacova dapat menurunkan *error variance* dengan cara menghilangkan pengaruh variabel kovariat. Anacova mengurangi kesesatan eksperimental dan memurnikan pengaruh perlakuan dari skor kovariat (Keppel, 1982; Ghozali, 2008). Menghilangkan bagian dari *error variance* dari variabel terikat yang diprediksi dari pengetahuan tentang variabel kovariate, sehingga dapat meningkatkan *power*. Menyesuaikan variabel terikat sehingga terbebas dari pengaruh linear yang disebabkan oleh variabel kovariate sehingga menurunkan bias.

Sebelum data dianalisis dengan rumus analisis Covarians, perlu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu sampel diperoleh secara random, data berdistribusi normal, semua variabel memiliki varians yang homogen, hubungan antara variabel kovariat dengan variabel terikat linier, serta adanya korelasi antara variabel kovariat dengan variabel independen, variabel bebas tidak dipengaruhi oleh perlakuan. (Ghozali, 2008; Olson, 1987; Sudjana, 1989)

Uji normalitas variabel dilakukan menggunakan teknik Kolmogorof-Smirnof (K-M). Uji homogenitas variabel dilakukan menggunakan Levenes'Test. Uji linearitas variabel covariat menggunakan kriteria *Lack of Fit*. Uji korelasi antara variabel covariat dengan variabel terikat menggunakan teknik korelasi Product Moment. Semua analisis uji persyaratan analisis dan uji keefektifan model BKMD menggunakan Program SPSS, versi 17.

Sebelum data dianalisis dengan rumus analisis Covarians, perlu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu sampel diperoleh secara random, data berdistribusi normal, semua variabel memiliki varians yang homogen, hubungan antara variabel covariat dengan variabel dependent linier, serta adanya korelasi antara variabel covariat dengan variabel dependen.

- 1) Sampel diambil secara random. Persyaratan ini kurang dapat terpenuhi, sebab pemilihan sampel tidak dilakukan secara random murni, tetapi random secara kuasi. Upaya kearah penyepadanan sampel dilakukan, yaitu dengan memilih kelompok kontrol dan eksperimen merata pada setiap sekolah. Kekurangan ini dikontrol dengan teknik analisis statistik, yaitu Analisis Covarians (Anacova) (Keppel, 1982; Allen, 1979).
- 2) Uji normalitas variabel dilakukan menggunakan teknik Kolmogorof-Smirnof (K-M).
- 3) Uji homogenitas variabel dilakukan menggunakan Levenes'Test.
- 4) Uji linearitas variabel covariat menggunakan kriteria *Lack of Fit*.
- 5) Bahwa variabel covariat tidak dipengaruhi oleh perlakuan. Hal ini telah terpenuhi sebab pengukuran variabel covariat dilakukan sebelum ada perlakuan.
- 6) Uji korelasi antara variabel covariat dengan variabel dependent dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment.

Analisis uji persyaratan dilakukan menggunakan Program SPSS.17. Oleh karena itu beberapa bagian uji persyaratan yaitu uji homogenitas dan linieritas dianalisis bersama dengan analisis covarians. Hasil persyaratan analisis secara ringkas disajikan dalam tabel 4.6.

Berdasarkan ringkasan hasil uji persyaratan analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.6. dapat disimpulkan:

- 1) Dengan uji normalitas dari Kolmogorof-Smirnof, semua variabel signifikan diatas 0.05, berarti semua variabel terikat berdistribusi normal
- 2) Melalui uji homogenitas varian dari Levene's, umumnya variabel memiliki varian yang homogen, kecuali variabel prestasi belajar, mengelola waktu, mengelola kesehatan, kompetensi mengingat, kompetensi menghadapi ujian memiliki varian tidak homogen. Meski demikian, Anacova masih toleran (*robust*) adanya varians yang tidak homogen (Olson, 1983, Keppel, 1989; Ghozali; 2008), jadi meskipun variabel tersebut memiliki varians yang tidak homogin, analisis covarians tetap dapat dilakukan.
- 3) Melalui uji *Lack of Fit*, hubungan regresi antara variabel covariat dengan variabel terikat, hampir semua variabel terikat tidak signifikan, artinya hubungan regresi antara variabel covariat dengan variabel terikat menjadi *good of fit*, atau tepat dilakukan analisis covariat, kecuali variabel kompetensi dalam membaca dan menggunakan sumber.

Tabel 3.6.  
Rangkuman Hasil Uji Normalitas, Homogenitas dan Linearitas Variabel Penelitian

VARIABEL	Uji Normalitas Kolmogorof-Smirnof		Uji Homogenitas Levenes		Uji linearitas Lack of Fit		Korelasi variabel kovariat dengan terikat
	Nilai	Signif	Nilai F	Signif	Nilai F	Signif	
1. Kompetensi belajar	.514	.346	1.164	.329	.984	.557	.726*
Aspek Kompetensi belajar							
a. Menggunakan waktu	1.118	.164	2.572	.029	1.284	.129	.619*
b. Mengelola kesehatan	.858	.452	3.375	.003	1.004	.493	.683*
c. Mengelola lingkungan	.826	.502	1.751	.134	.971	.554	.617*
d. Metode/teknik belajar	.717	.683	2.165	.061	.812	.785	.588*
Sub-aspek Kompetensi metode							
1) Mengikuti pelajaran	1.021	.478	.556	.733	1.076	.373	.654*
2) Kompetensi membaca	1.202	.111	.126	.986	1.797	.005	.643*
3) Kompetensi mencatat	1.343	.054	2.206	.056	.872	.725	.621*
4) Mengerjakan tugas	.945	.334	.403	.847	.589	.989	.766*
5) Kompetensi mengingat	1.066	.206	.854	.514	1.109	.324	.684*
6) Menghadapi ujian	1.038	.231	2.653	.024	1.181	.232	.751*
7) Menggunakan sumber	.786	.563	.798	.553	1.83	.004	.766*
2. Efikasi belajar	.724	.671	2.261	.051	.833	.771	.806*
3. Prestasi belajar	1.134	.151	3.408	.006	.767	.832	.645*

#### Keterangan

\*Signifikan dalam .05

Perhitungan uji persyaratan secara lengkap disajikan dalam lampiran 10 dan 11.

- 4) Dengan uji normalitas dari Kolmogorof-Smirnof, semua variabel signifikan di atas 0.05, berarti semua variabel terikat berdistribusi normal
- 5) Melalui uji homogenitas varian dari Levene's, umumnya variabel memiliki varian yang homogen, kecuali variabel prestasi belajar, mengelola waktu, mengelola kesehatan, kompetensi mengingat, kompetensi menghadapi ujian

memiliki varian tidak homogen. Meski demikian, Anacova masih toleran (*robust*) adanya varians yang tidak homogen (Olson, 1983, Keppel, 1989; Ghozali; 2008), jadi meskipun variabel tersebut memiliki varians yang tidak homogen, analisis covarians tetap dapat dilakukan.

- 6) Melalui uji *Lack of Fit*, hubungan regresi antara variabel covariat dengan variabel terikat, hampir semua variabel terikat tidak signifikans, artinya hubungan regresi antara variabel covariat dengan variabel terikat menjadi *good of fit*, atau tepat dilakukan analisis covariat, kecuali variabel kompetensi dalam membaca dan menggunakan sumber.
- 7) Semua variabel covariat berkorelasi secara signifikans dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis tersebut maka semua persyaratan analisis terpenuhi.